



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Dinamika Psikologis Konflik Tokoh Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat

*Melia¹, Mesterianti Hartati²*¹Fakultas Bahasa, Seni, dan Kejuruan, Universitas PGRI Pontianak²Fakultas Bahasa, Seni, dan Kejuruan, Universitas PGRI PontianakEmail: melygautama@gmail.com¹, mesterianti.ikipgriptk@gmail.com²

Kata Kunci: Dinamika Psikologis, Konflik, Cerita Rakyat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemetaan konsep psikologi dalam karakter tokoh serta konflik-konflik tokoh yang terdapat pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta pendekatan psikologi sastra yang berlandaskan teori struktur kepribadian Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Sumber data penelitian adalah kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat yang terdiri atas lima judul cerita, yakni Burung Arue dan Burung Talokot, Perselisihan Antara Dua Saudara, Burung Cenderawasih Menuju Ayakoi, Buah Pengabdian, dan Tikus, Kucing, dan Cenderawasih. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumenter dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa id direpresentasikan melalui perilaku impulsif, iri hati, ambisi kekuasaan, dan naluri protektif tokoh; ego berfungsi sebagai penengah yang menentukan keberhasilan tokoh mengatasi konflik, baik ego yang lemah sehingga gagal mengendalikan id maupun ego yang matang sehingga mampu mengubah realitas demi kebaikan bersama; sementara superego tampil dalam dua kutub, yaitu superego yang kaku dan menghukum serta superego ideal yang menjunjung keadilan dan kebijaksanaan. Konflik yang ditemukan terdiri atas konflik internal berupa pergulatan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab moral, serta konflik eksternal yang berfungsi sebagai pemicu maupun konsekuensi dari konflik internal tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman bahwa cerita rakyat Kalimantan Barat dapat dijadikan sumber refleksi psikologis dan media pendidikan karakter.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Cerita rakyat Kalimantan Barat merupakan khazanah budaya yang menyimpan nilai-nilai luhur dan gambaran karakteristik masyarakat lokal. Keberadaan cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai representasi kompleksitas psikis manusia yang diwujudkan melalui perilaku tokoh dalam cerita. Cerita rakyat Kalimantan Barat merupakan khazanah sastra lisan yang menjadi akar budaya dan pembentuk karakter bangsa. Namun, di era digital saat ini, terjadi fenomena penurunan minat yang signifikan di kalangan generasi muda terhadap tradisi lokal ini. Tanpa adanya upaya kajian dan revitalisasi yang berkelanjutan, maka dikhawatirkan nilai-nilai kearifan dalam cerita rakyat akan terlupakan, sehingga memutus kontinuitas budaya bagi generasi mendatang. Padahal, cerita rakyat bukan sekadar narasi penghibur, melainkan media refleksi perilaku manusia yang kaya akan nilai filosofis dan dinamika batin berupa konflik kehidupan yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada cerita rakyat Kalimantan Barat. Hal ini penting dilakukan karena karya sastra merupakan cermin imajinasi manusia yang kreatif sekaligus berfungsi sebagai sarana pengajaran. Selain itu, kajian terhadap cerita rakyat juga bermanfaat sebagai upaya pengarsifan untuk pelestarian budaya lokal. "cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan serta menyimpan aset budaya masyarakat" (Wulansari & Hartati, 2019). Lebih jauh, "karya sastra yang berbasis cerita rakyat sering kali menjadi cerminan nilai-nilai psikologis masyarakat pendukungnya, yang diterjemahkan ke dalam perilaku tokoh-tokoh mitis maupun legenda" (Hartati, 2019). Sering kali, tindakan tokoh dalam cerita rakyat dianggap sebagai bagian dari alur yang sudah ditentukan, tanpa mempertanyakan motivasi tersembunyi di balik konflik internal maupun eksternal yang mereka alami. Cerita rakyat Kalimantan Barat yang dikaji dibatasi pada lima cerita rakyat, yaitu: *Burung Arue dan Burung Talakot*, *Perselisihan antara Dua Saudara*, *Cerita Burung Cendrawasih Menuju Ayakoi*, *Buah Pengabdian*, dan *Tikus, Kucing, dan Cendrawasih*.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai cerita rakyat di Kalimantan Barat cenderung lebih menonjolkan aspek struktural, nilai moral secara umum, atau fungsi sosiologisnya. Namun, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam kajian yang secara spesifik membedah sisi psikologis tokoh melalui pendekatan psikoanalisis. Penelitian ini hadir untuk melengkapi penelitian tersebut dengan memetakan konsep psikologi (*id, ego, superego*) sebagai dasar munculnya konflik tokoh cerita.

Analisis terhadap konflik tokoh menggunakan kerangka psikoanalisis Sigmund Freud. "Dalam pandangan Freud, struktur kepribadian manusia terbagi ke dalam tiga sistem, yaitu *Id* sebagai sistem kepribadian yang asli, *Ego* yang beroperasi sesuai dengan prinsip realitas, dan *Superego* yang mewakili nilai-nilai moral dan ideal" (Minderop, 2018). Teori ini sangat relevan karena "ketidakseimbangan antara *Id, Ego*, dan *Superego* sering kali menjadi pemicu konflik internal dalam diri seorang tokoh yang digambarkan dalam karya sastra" (Minderop, 2018). Konflik internal dikenal pula sebagai konflik batin. Untuk mengetahui konflik batin pada tokoh utama dapat dilihat melalui unsur psikologis sastra dengan menggunakan teori Sigmund Freud menyatakan bahwa konflik batin dalam diri



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

individu terbentuk karena adanya 3 aspek yaitu id, ego dan superego (Hidayati, 2025). Konflik sebagai bentuk peristiwa dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Rahmayani, 2023)

Psikologi sastra memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam "ruang batin" tokoh, di mana perilaku mereka dipandang sebagai manifestasi dari aktivitas mental yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan kerangka psikoanalisis Sigmund Freud untuk membedah struktur kepribadian manusia yang terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Penggunaan teori ini dianggap relevan karena konflik internal yang dialami tokoh sastra sering kali bersumber dari ketidakseimbangan di antara ketiga sistem kepribadian tersebut. Sementara itu, konflik tidak hanya berasal dari dalam, tetapi juga dapat dari luar berupa konflik eksternal (Lestari, 2023). Meskipun *Id*, *Ego*, dan *Superego* beres dalam diri (internal), konflik eksternal sering kali terjadi sebagai hasil dari tindakan tokoh yang didorong oleh ketidakseimbangan tersebut (Suwandhi dan Raharjo, 2024). Contohnya, ketika *Id* tokoh yang tidak terkendali oleh *Ego* dan *Superego* menyebabkan tokoh melanggar norma sosial atau berinteraksi dengan lingkungan, hal tersebut memicu konflik dengan pihak lain (konflik eksternal).

Teori psikologi yang paling banyak diacu dalam analisis karya sastra adalah teori Sigmund Freud. Dinamika kepribadian manusia selalu diwarnai oleh ketegangan antara *id* (dorongan biologis), *ego* (mediator rasional), serta *superego* (standar moral). Ketika ketiga elemen ini bersinggungan dengan tuntutan lingkungan yang terwujud dalam bentuk konflik internal dan eksternal, maka akan muncul dinamika psikologis yang menjadi cerminan pergulatan hidup manusia (Endraswara, 2018). Pendekatan ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pembedahan mendalam mengenai motif-motif psikologis di balik konflik-konflik tokoh yang selama ini jarang tersentuh dalam kajian sastra lisan di Kalimantan Barat.

Psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Dalam konteks sastra, pemahaman akan tingkah laku ini menjadi krusial. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi kehidupan psikologis dan spiritual manusia. Pendekatan psikologis bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas peristiwa mengenai kehidupan manusia dengan beragam perilakunya (Salsabila dan Firmansyah, 2024). Untuk mengenal lebih mendalam perilaku tersebut diperlukan psikologi. Oleh karena itu, "psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempelajari tentang aktivitas kejiwaan tertentu yang bisa dialami tokoh utama serta tokoh-tokoh lainnya" (Hartati, 2019). Hal ini didukung oleh pandangan bahwa "psikologi sastra mengkaji karya sastra sebagai produk psikologis, yang di dalamnya terdapat pantulan kondisi kejiwaan pengarang atau tokoh-tokoh yang ada di dalamnya" (Minderop, 2018). Mengingat peran sentral tokoh dalam sebuah narasi, "tokoh dalam suatu cerita memiliki peran yang penting, karena tanpa adanya tokoh cerita tidak akan berlangsung" (Hartati, 2019). "Membedah watak tokoh melalui teori psikologi memungkinkan pembaca untuk memahami motif tindakan tokoh yang terkadang tampak irasional atau kompleks" (Wulansari dan Hartati, 2019).



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk membuktikan bahwa cerita rakyat memiliki kompleksitas psikologis yang mampu menjadi sumber refleksi bagi pembaca modern. Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis dalam memperkaya kajian psikologi sastra, tetapi juga praktis sebagai strategi untuk menarik kembali minat generasi muda melalui pengemasan cerita rakyat yang lebih mendalam dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika psikologis konflik tokoh dalam lima cerita rakyat Kalimantan Barat. Adapun rumusan masalah yang ditetapkan adalah: Bagaimana bentuk konflik internal dan konflik eksternal tokoh dalam cerita rakyat *Burung Arue dan Burung Talakot*, *Perselisihan antara Dua Saudara*, *Cerita Burung Cendrawasih Menuju Ayakoi*, *Buah Pengabdian*, serta *Tikus, Kucing, dan Cendrawasih*? Melalui penelitian ini, kompleksitas karakter dalam cerita rakyat Kalimantan Barat diharapkan dapat dipahami secara lebih utuh, sekaligus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas bangsa yang harus dijaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara mendalam (Rachman,dkk, 2025). Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang kaya makna berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati (Sukmadinata, 2017). Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra, yang memandang karya sastra sebagai aktivitas dan pantulan kejiwaan pengarang maupun tokoh-tokohnya (Endraswara, 2018). Data penelitian ini adalah kutipan-kutipan teks dari kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat yang menunjukkan unsur psikologi dan konflik tokoh. Sumber data primer adalah dokumen tertulis berupa kumpulan lima cerita rakyat tersebut, termasuk "Burung Arue dan Burung Talakot", "Perselisihan Antara Dua Saudara", "Buah Pengabdian", dan cerita lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter. Adapun langkahnya meliputi kegiatan membaca intensif, menelaah, mengelompokkan berdasarkan masalah yang diteliti, selanjutnya dideskripsikan (Irwanto,2026). Alat pengumpul data utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berfungsi sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, dan penafsir data (Jaya, 2020). Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis konten penting dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami pesan-pesan dari teks (Mariyono, 2024). Analisis isi digunakan untuk menafsirkan pesan-pesan dan makna laten yang terkandung dalam dokumen teks sastra, sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Psikologi dalam Karakter Tokoh

Objek penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat yang terdiri atas lima cerita, yaitu Burung Arue dan Burung Talokot, Perselisihan Antara Dua Saudara,



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Burung Cenderawasih Menuju Ayakoi, Buah Pengabdian, dan Tikus, Kucing, dan Cenderawasih. Kelima cerita tersebut dikaji berdasarkan konsep psikologi yang direpresentasikan melalui interaksi antartokoh, dengan menggunakan kerangka struktur kepribadian Freud, yaitu id, ego, dan superego.

1. Burung Arue dan Burung Talokot

Cerita rakyat Dayak Kanayan ini mengisahkan dua anak laki-laki yang gemar bermain hingga melalaikan tugas menjaga jemuran padi, sehingga dikutuk orang tuanya menjadi burung. Tokoh anak-anak pada awal cerita menunjukkan dominasi id yang tampak pada kebiasaan bermain tanpa mengindahkan nasihat maupun hukuman, sebab kedua anak tetap mengulangi kenakalannya walau telah dimarahi dan dipukul. Kegagalan menjaga padi saat hujan turun merupakan bukti lemahnya fungsi ego dalam menengahi dorongan bermain (id) dengan tuntutan tanggung jawab (realitas). Setelah menerima hukuman dan berubah menjadi burung, muncul kesadaran moral (superego) berupa penyesalan mendalam atas kelalaian mereka. Pada tokoh orang tua, kemarahan yang ekstrem termanifestasi dalam hukuman yang irasional dan kejam, mencerminkan superego yang otoriter; namun setelah menyaksikan anak-anaknya berubah menjadi burung, muncul fungsi ego yang menyesal dan menyadari bahwa hukuman tersebut telah melampaui batas kewajaran.

2. Perselisihan Antara Dua Saudara

Cerita ini melanjutkan kisah kedua burung yang berselisih akibat sindiran terkait keindahan bulu. Tokoh Talokot menunjukkan id berupa sindiran yang didorong rasa iri, sekaligus ego yang terlalu percaya diri ketika menerima tantangan melukis bulu saudaranya, serta superego yang kaku berupa keputusan menjatuhkan hukuman permusuhan abadi setelah merasa dikhianati. Sebaliknya, tokoh Arue pada awalnya menampilkan ego yang stabil melalui kesabaran dan ketelatenan saat dilukis, tetapi rasa takut tersaingi mendorongnya melakukan kecurangan, yakni melukis saudaranya secara asal-asalan menggunakan aspal hitam. Tindakan ini menggambarkan id yang terselubung dan dirasionalisasi, sekaligus ego yang lemah dan manipulatif dalam menghadapi konflik secara terbuka.

3. Burung Cenderawasih Menuju Ayakoi

Cerita ini mengisahkan perjalanan burung Cenderawasih (sebelumnya Arue) yang merasa gelisah meskipun telah memiliki kehidupan mapan, sehingga memutuskan melakukan perjalanan panjang menuju Gunung Ayakoi. Ketidakpuasan batin ini merepresentasikan superego yang terus menghukum akibat rasa bersalah atas perpecahan keluarga di masa lalu. Ketahanan Cenderawasih menghadapi cemoohan dan bahaya sepanjang perjalanan menunjukkan ego yang gigih dalam menahan dorongan untuk menyerah demi mencapai tujuan. Pertemuannya dengan Raja Tunggal yang secara diam-diam memberikan pertolongan menjadi titik balik transformasi moral Cenderawasih, yang kemudian berjanji meninggalkan sifat egois dan mengabdikan diri demi kebaikan sesama, menggambarkan integrasi antara id, ego, dan superego menuju kepribadian yang lebih matang. Raja Tunggal sendiri merepresentasikan ego yang bijaksana sekaligus superego ideal yang menjadi standar moral bagi tokoh lain.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

4. Buah Pengabdian

Cerita ini berfokus pada konflik tersembunyi antara Tuan Putri dan mertuanya di Kerajaan Sambas. Kepatuhan Tuan Putri dalam memenuhi setiap permintaan mertuanya tanpa pernah menolak menggambarkan dominasi superego yang menuntut ketaatan mutlak pada norma sosial, sementara kesedihan yang terus ia pendam menunjukkan represi id berupa emosi yang tidak pernah tersalurkan. Ketika tekanan tersebut mencapai titik puncak, Tuan Putri memilih meninggalkan rumah sebagai bentuk keputusan ego yang telah mencapai batas ketahanannya. Pada tokoh Raja Tunggal, kelalaian akibat terlalu sibuk dengan urusan pribadi pada awal cerita menggambarkan ego yang belum berfungsi optimal sebagai penengah keluarga; namun setelah menyadari penderitaan istrinya, ia menunjukkan ego yang matang dengan mengambil tindakan nyata mengubah adat yang menyulitkan demi kesejahteraan keluarganya.

5. Tikus, Kucing, dan Cenderawasih

Cerita ini menggambarkan persaingan dua komunitas, Tikus dan Kucing, dalam pemilihan kepala kampung. Tokoh Dukun Kucing merepresentasikan id yang ambisius dan agresif, mulai dari hasrat kekuasaan hingga rencana penyerpahan yang brutal setelah mengalami kekalahan, yang menunjukkan ego yang curang karena gagal menerima realitas kekalahan secara sehat. Sebaliknya, Tikus Kumis Panjang menampilkan ego yang realistis melalui program kerja yang sesuai kebutuhan dasar warganya, sekaligus id berupa naluri protektif yang kuat ketika ia nekat membawa anaknya berobat kepada pihak yang justru mengancamnya. Burung Cenderawasih, yang diangkat sebagai ketua panitia pemilihan, merepresentasikan superego ideal yang menjunjung keadilan, sekaligus ego yang kuat sebagai penengah saat berhasil menggagalkan rencana penyerpahan dan menyelamatkan komunitas Tikus.

B. Konflik Tokoh yang Menggambarkan Dinamika Psikologis

1. Konflik Internal

Konflik internal yang ditemukan dalam kelima cerita umumnya berbentuk pertentangan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab moral, sejalan dengan pandangan bahwa konflik internal merupakan permasalahan intern yang dialami tokoh dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2013). Pada cerita Burung Arue dan Burung Talokot, tokoh Talokot bergulat antara keinginan untuk kembali kepada orang tua dan rasa malu yang melumpuhkan akibat kegagalannya menjalankan tanggung jawab, sementara Arue bergulat antara naluri bertahan hidup dan kebutuhan akan rasa aman yang hilang. Pada cerita Perselisihan Antara Dua Saudara, konflik batin Arue terjadi antara kekaguman terhadap bakat saudaranya dan dorongan iri hati yang menguasai akal sehatnya, sebagaimana ditegaskan bahwa konflik batin mencerminkan pertentangan antara keinginan pribadi dan moral dalam diri manusia (Razzaq, dkk., 2022), sedangkan Talokot bergulat antara rasa kecewa akibat pengkhianatan dan keinginan untuk memaafkan. Pada cerita Burung Cenderawasih Menuju Ayakoi, konflik batin tokoh berkisar pada pertentangan antara tanggung jawab terhadap keluarga dan kebutuhan akan kedamaian psikologis di tengah tekanan lingkungan yang tidak harmonis. Pada cerita Buah Pengabdian, konflik internal Burung Bubut digambarkan melalui pergulatan antara rasa takut serta naluri



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

mengutamakan keselamatan diri melawan dorongan menolong pihak lain, yang akhirnya dimenangkan oleh nilai kemanusiaan. Adapun pada cerita Tikus, Kucing, dan Cenderawasih, konflik internal tampak pada keraguan tokoh sebelum mengambil tindakan yang berisiko merusak kepercayaan pihak lain, mengingat konflik pada dasarnya tercipta karena adanya interaksi antartokoh (Musyarofah, 2020).

2. Konflik Eksternal

Konflik eksternal dalam kumpulan cerita ini berfungsi sebagai pemicu maupun konsekuensi dari pergulatan batin tokoh. Konflik sosial paling menonjol terjadi pada cerita Perselisihan Antara Dua Saudara dan Tikus, Kucing, dan Cenderawasih, yang sama-sama berpuncak pada pengkhianatan yang mengubah hubungan kerja sama menjadi permusuhan, sejalan dengan pandangan bahwa konflik semacam ini muncul akibat benturan antara harapan dan kenyataan yang tidak sesuai (Wellek & Warren, 1989). Konflik manusia melawan alam atau nasib tampak pada cerita Buah Pengabdian, ketika Raja Tunggal menghadapi kesulitan yang menguji daya tahannya, serta pada perjalanan penuh bahaya yang dialami Cenderawasih dalam cerita Burung Cenderawasih Menuju Ayakoi.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas, dapat dipahami bahwa id dalam kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk, mulai dari impulsivitas dan kenakalan, agresinya terselubung berupa iri hati, ambisi kekuasaan yang brutal, hingga naluri protektif yang mengalahkan pertimbangan rasional. Ego berperan krusial sebagai penentu arah resolusi konflik: ego yang lemah cenderung membawa tokoh pada krisis, pelarian, atau tindakan curang, sedangkan ego yang matang memungkinkan tokoh mengubah realitas eksternal demi kebaikan bersama. Superego, di sisi lain, tampil dalam dua kutub yang berlawanan, yaitu superego kaku yang menghukum secara tidak proporsional dan superego ideal yang menjunjung tinggi keadilan serta menjadi teladan moral bagi tokoh lain.

Secara umum, dinamika konflik internal dalam kumpulan cerita ini konsisten menggambarkan pertarungan antara keinginan pribadi atau ego dengan hati nurani atau tanggung jawab moral, sedangkan konflik eksternal berfungsi mendorong alur cerita sekaligus pengembangan karakter tokoh. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa cerita rakyat bukan sekadar elemen naratif, melainkan cerminan kondisi psikologis manusia dalam menghadapi tekanan sosial, budaya, dan pribadi, sehingga relevan dijadikan sumber refleksi psikologis maupun media pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pelestarian kearifan lokal Kalimantan Barat (Wulansari & Hartati, 2019; Hartati, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa konsep psikologi id, ego, dan superego Sigmund Freud direpresentasikan secara konsisten dalam karakter tokoh pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat. Id tampak melalui impulsivitas, iri hati, ambisi kekuasaan, dan naluri protektif; ego berfungsi sebagai penengah yang menentukan keberhasilan tokoh mengatasi konflik, mulai dari ego yang lemah hingga ego yang matang dan mampu mengubah realitas demi kebaikan bersama; sementara superego tampil dalam



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

bentuk yang kaku dan menghukum di satu sisi, serta superego ideal yang menjunjung keadilan dan kebijaksanaan di sisi lain.

Konflik tokoh dalam kumpulan cerita ini didominasi oleh konflik internal berupa pertarungan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab moral, sedangkan konflik eksternal berperan sebagai pemicu maupun konsekuensi dari konflik internal tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa cerita rakyat Kalimantan Barat dapat dimanfaatkan sebagai sumber refleksi psikologis dan media pendidikan karakter. Penelitian lanjutan disarankan untuk menerapkan kerangka teori psikologi lain, melakukan studi komparatif dengan cerita rakyat dari daerah lain, serta mengembangkan hasil analisis ini menjadi bahan ajar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat merupakan sumber daya sastra yang kaya akan representasi konsep psikologi dan dinamika konflik manusia. Analisis menggunakan psikoanalisis Freud menunjukkan bahwa karakter tokoh tidaklah statis, melainkan mengalami pergulatan antara aspek Id, Ego, dan Superego. Transformasi karakter, seperti dari anak nakal menjadi burung yang menyesal atau Cenderawasih yang egois menjadi bijaksana, menunjukkan adanya pesan moral yang kuat mengenai pentingnya keseimbangan kepribadian dan dampak emosi dalam pengambilan keputusan.

Saran dari penelitian ini adalah agar kearifan lokal dalam cerita rakyat ini dapat dimanfaatkan lebih lanjut dalam bidang pendidikan, khususnya sebagai media pembelajaran untuk penumbuhan karakter, empati, dan pemahaman dinamika psikologis manusia. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi aspek mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang digunakan oleh tokoh secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2018. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hartati, M. (2019). Penggambaran Watak Dalam Cerita Rakyat “Petualangan Pak Alo” Karya Zainuddin Muhyid. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 124138.
- Hidayati, F., & Solihati, N. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3128-3145.
- Irwanto, dkk. (2026). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Widina Media Utama.
- Jaya, I.M.L.M. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142-155.
- Mariyono. D. (2024). *Menguasai Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Cipta media Nusantara.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musyarofah, S. (2020). Membangun Pemahaman Terhadap Karya Sastra Berbentuk Fiksi (Telaah Sifat dan Ragam Fiksi Naratif). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 23–34.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachman, H.A., Alam, D.M., & Putri, I.L.A. (2025). *Prinsip Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Rahmayani, A., Dedi, F. S., & Permanasari, D. (2023). ANALISIS KONFLIK INTERNAL DAN EKSTERNAL DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA KARYA LEILA S. CHUDOR. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 171-180.
- Ratna, N. K. (2012). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razzaq, A. A., Sutejo, S., & Setiawan, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).
- Salsabila, N., & Firmansyah, D. (2024). Pendekatan Psikologi Sastra dan Nilai Religius Tokoh Pada Novel Cahaya Cinta Pesantren. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 720-725.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandhi, E. A., & Raharjo, R. (2024). Kepribadian Id Tokoh Utama dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori. *BAPALA*, 11(1), 311-323.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Wulansari, F., & Hartati, M. (2019). Kebudayaan Lokal pada Cerita Pendek dan Cerita Rakyat Karya Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5.